



INTEGRASI NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK MODEL TRANSFORMATIONAL DAN SERVANT LEADERSHIP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dikriyah¹, Suprihatin²

Institut Nida El-Adabi Bogor

Email, ¹dikriyah@nidaeladabi.ac.id, ²suprihatin@stainidaeladabi.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam membangun peradaban dan perubahan sosial. Dalam konteks modern, dua model kepemimpinan yang banyak dibahas adalah *Transformational Leadership* dan *Servant Leadership*. Kedua model ini memiliki nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kedua konsep tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, keteladanan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Transformational Leadership* tercermin dalam kepemimpinan Rasulullah Saw yang visioner, inspiratif, dan mengubah masyarakat menuju kebaikan (QS. Al-Imran [3]:159; QS. Al-Anbiya [21]:107), sedangkan *Servant Leadership* tercermin dalam sikap beliau yang rendah hati, melayani umat, dan menegakkan keadilan (QS. Al-Furqan [25]:63; QS. Al-Ma'idah [5]:8). Dengan demikian, kepemimpinan Islam mampu mengintegrasikan nilai transformasional dan pelayanan dalam satu kesatuan etika kepemimpinan Qur'ani.

Kata kunci: kepemimpinan Islam, *transformational leadership*, *servant leadership*, Al-Qur'an

Abstract

Leadership is an important aspect in building civilisation and social change. In the modern context, two widely discussed leadership models are Transformational Leadership and Servant Leadership. Both models have values that are in line with the principles of leadership in Islam as taught in the Qur'an and exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to analyse the relationship between these two concepts and the verses of the Qur'an that emphasise the values of compassion, justice, exemplary behaviour, deliberation, and social responsibility. The results of the study show that Transformational Leadership is reflected in the visionary and inspirational leadership of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which transformed society for the better (QS. Al-Imran [3]:159; QS. Al-Anbiya [21]:107), while Servant Leadership is reflected in his humble attitude, serving the people, and upholding justice (QS. Al-Furqan [25]:63; QS. Al-Ma'idah [5]:8). Thus, Islamic leadership is able to integrate transformational and service values into a unified Qur'anic leadership ethic.

Keywords: Islamic leadership, *transformational leadership*, *servant leadership*, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Organisasi dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya layaknya dua sisi mata uang yang menyatu. Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting, jika terjadi kegagalan dalam kepemimpinan dapat memberikan pengaruh terhadap sistem manajemen pendidikan. (Muh. Hambali, 2020) Rasulullah Muhammad SAW merupakan model ideal yang tak lekang oleh waktu dalam diskursus kepemimpinan Islam. Kepemimpinan beliau dibangun atas fondasi nilai-nilai profetik seperti Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan kebenaran), dan Fathanah (cerdas) (Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025). Keempat karakteristik ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki kekuatan praktis dalam membentuk masyarakat yang adil dan beradab.

Sejarah Pembangunan masyarakat Madinah, Rasulullah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam membentuk tatanan sosial yang inklusif, harmonis, dan stabil. Rasulullah tidak hanya berperan sebagai kepala negara dan panglima perang, tetapi juga sebagai pendidik, hakim, dan pemimpin spiritual. praktiknya, Rasulullah berhasil menyatukan masyarakat Arab yang terpecah-belah menjadi satu kesatuan umat yang berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran dan solidaritas sosial. Maka tidak mengherankan jika model kepemimpinan Rasulullah terus menjadi rujukan, baik dalam konteks spiritual maupun dalam pengelolaan sosial politik kontemporer.

Kepemimpinan profetik bukanlah konsep yang semata-mata religius, melainkan juga mengandung aspek transformasional yang mampu menggerakkan perubahan sosial secara menyeluruh. Islam memiliki tokoh panutan dalam melaksanakan kepemimpinan yaitu Nabi Muhammad. Kepemimpinannya menjadi tolak ukur yang dapat diterapkan pada setiap zaman. Nabi Muhammad telah mencontohkan bagaimana kepemimpinannya dapat berhasil, beliau sebagai sosok ideal dapat dijadikan modeling dalam berbagai hal. (Rahayuning Tyas, 2019) Hal tersebut menggambarkan bahwa, Islam sudah memberikan standar baku untuk kaum Muslimin khususnya, dalam ilmu memimpin.

Banyak teori tentang kepemimpinan yang dimunculkan dunia barat, itu semua tidak terlepas dari peran Nabi Muhammad Saw. Nabi sudah mencontohkan teori-teori tentang kepemimpinan, yang muncul pada masa sekarang. Sehingga kita tidak merasa asing dengan teori tersebut. Bukti itu semua terdapat dalam Al-Quran dan hadis. karya-karya para ulama, serta sejarah Islam, merupakan beberapa sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui kehidupan dan biografi Rasulullah Saw khususnya dalam memimpin. Kepemimpinan Nabi Muhammad sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu Bashori, kepemimpinan transformasional kyai pada lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Kyai sebagai pemimpin yang transformatif dalam mengelola lembaga pendidikannya, khususnya pondok pesantren memiliki empat dimensi; Pertama, kepemimpinan kharismatik, di mana posisi Kyai dijadikan sebagai panutan oleh pengikutnya, kedua *inspirational motivation*, di mana seorang Kyai mampu menginspirasi dan memberi motivasi bagi pengikutnya untuk mencapai tujuan pesantren, ketiga, *intellectual stimulation* yang mampu menumbuhkembangkan ide dan gagasan dari orang lain untuk memajukan lembaga pendidikan pesantren, keempat, *individualized consideration*, di mana seorang Kyai mau mendengarkan aspirasi dan masukan-masukan orang lain untuk pengembangan organisasi pendidikan yang dipimpinnya.(Bashori, 2019) Berdasarkan penelitian tersebut, kepemimpinan transformational sangat dibutuhkan dalam mengatur lembaga khususnya Islam.

Penelitian Ilham Gandasacita, dkk. Tentang Konsep dan Implementasi Servant Leadership dalam Kepemimpinan Modern. Hasil penelitiannya: Pemimpin yang menerapkan prinsip ini berusaha untuk mendengarkan dengan empati, memberikan pengakuan atas kontribusi karyawan, serta mendorong keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dengan demikian, servant leadership tidak hanya meningkatkan motivasi dan produktivitas karyawan tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota tim.(Gandasacita & Asy'ari, 2024)

Servant leadership sangat dibutuhkan pada masa sekarang, di tengah-tengah gempuran degradasi moral.

Penelitian Dwinanda dan Suwadi bahwa, Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak reguler lainnya dalam menempuh pendidikan, tentunya hal ini mesti didukung dengan melalui sebuah kebijakan kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan khususnya di madrasah (Phangesti & Suwadi, 2023). Berdasarkan kebijakan kepemimpinan transformatif, anak berkebutuhan khusus akan ditangani dan diberikan layanan secara manusiawi, sesuai dengan kebutuhannya.

Tujuan penelitian ini, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan transformational dan kepemimpinan melayani (servant) intergasinya dalam nilai kepemimpinan profetik. Nilai-nilai kepemimpinan seperti yang sudah diberikan contohnya oleh Nabi Muhammad Saw, pada masa kepemimpinan Nabi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode tafsir tematik atau *maudhu'i*, merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang telah dikembangkan dari model penafsiran oleh ulama-ulama sebelumnya. Metode ini tetap relevan dalam konteks zaman modern. Metode penafsiran tematik melibatkan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah serta mengikuti prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an (Kamil et al., 2023). Metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Metode tafsir *maudhu'i*

memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya (Yamani, 2015). Namun pada aplikasinya, metode tersebut harus dilihat secara teks dan konteksnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih.

Penafsiran pada penelitian ini yaitu tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan integrasi nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam model transformational dan servant leadership. Selain metode tafsir tematik. Penelitian ini dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang diambil dari google scholar, berupa buku dan jurnal. Penelitian ini juga menggunakan Mendeley dalam manajemen referensi dan jejaring sosial akademis, dengan tujuan membantu pengguna mengelola kutipan, mengorganisir penelitian, berkolaborasi dengan peneliti lain secara daring, dan menemukan publikasi terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw dalam Model Transformational dan Servant Leadership

Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin spiritual yang Berjaya. Beliau inspirasi bagi semua umat agama. Teladannya abadi, yang kemudian dimunculkan oleh teori-teori dari Barat. Sifat kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad Saw. diantaranya: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan keteladanan, komunikasi yang efektif, dekat dengan umatnya, selalu bermusyawarah, memberikan pujian.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan terbaru berdasarkan teorinya, aplikasinya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Pencetus teori kepemimpinan transformasional (transformasional leadership) adalah James Mac Gregor Burns pada tahun 1978 kemudian diperpanjang penelitiannya oleh peneliti lain yaitu Bernard M. Bass pada tahun 1985. Didefinisikan sebagai sikap seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi atau mengarahkan bawahan dengan cara yang efektif untuk

mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara bersama. Transformasi pemimpin ideal adalah mereka yang menjadi percontohan moral dalam bekerja menuju kepentingan tim, organisasi dan atau masyarakat.(Rahayuning Tyas, 2019) Kepemimpinan transformational sangat dibutuhkan pada masa sekarang, sebagai penguat apa yang sudah diteladani Nabi Muhammad Saw.

Transformasi esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepala sekolah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu lembaga dan performa dalam kepemimpinannya.(Khasanah & Pd, 2019) Downton adalah orang yang pertama kali membahas konsep kepemimpinan transformasional, dan kemudian ilmuwan politik James Mc Gregor Burns memperkenalkan konsep ini dalam bukunya yang memenangkan Pulitzer-Prize tentang kepemimpinan.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw, dari Abdullah Bin Umar R.A:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinya”

Burns membedakan dua jenis kepemimpinan. Tipe pertama adalah kepemimpinan transaksional. Dalam gaya ini, ada pertukaran antara pemimpin dan pengikut. Pengikut menerima upah atau hadiah untuk kepatuhannya terhadap keinginan pemimpin. Sedangkan pemimpin memperoleh kerjasama dari pengikutnya dengan menawarkan sesuatu sebagai imbalan dari upaya mereka. Tipe kedua adalah kepemimpinan transformasional, yang dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi sehingga terjadi perubahan besar dalam sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai pengikut ke titik di mana tujuan organisasi dan visi pemimpin diinternalisasikan, serta pengikut mencapai kinerja di luar harapan yang sewajarnya.(Harsoyo, 2022) Berdasarkan dua tipe kepemimpinan tersebut, kita dapat menilai manayang terbaik, yang dapat diaplikasikan dalam sebuah organisasi.

Empat komponen gaya kepemimpinan transformasional dalam berbagai penelitian, atau sering juga disebut dengan dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.(Ubaidila & Maunah, 2022) Dimensi tersebut mendukung semakin kuatnya gaya kepemimpinan transformasional.

Idealized influence yaitu perilaku pemimpin dengan keyakinan diri yang kuat komitmen yang tinggi, visi yang jelas, tekun, pekerja keras, militan, konsisten, mampu menunjukkan ide-ide penting, dan besar agung serta mampu menularkan pada pengikutnya, juga mampu memengaruhi dan menimbulkan emosi-emosi yang kuat terutama terhadap pencapaian tujuan.

Inspirational motivation yaitu perilaku pemimpin transformasional yang menginspirasi, memotivasi dan memodifikasi perilaku para komponen organisasi pendidikan untuk mencapai kemungkinan tak terbayangkan, mengajak komponen organisasi pendidikan memandang ancaman sebagai kesempatan untuk belajar dan berprestas.

Intellectual stimulation yaitu mengemukakan bahwa dalam lingkungan kompetitif apa pun, inovasi adalah kunci untuk bertahan hidup. Ini adalah masalah hidup dan mati untuk perusahaan di seluruh dunia. Dan Perilaku kepemimpinan transformasional yang di mana ia merenung, berpikir, dan terus mengidentifikasi kebutuhan karyawan, mengenali kemampuan karyawannya, mendelegasikan wewenangnya, memberikan perhatian, membina, membimbing, dan melatih para pengikutnya secara khusus dan pribadi agar mencapai tujuannya.

Selanjutnya kita membahas tentang servant leadership, servant leadership atau kepemimpinan yang melayani adalah salah satu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada orientasi melayani sebagai ini dari peran seorang pemimpin. Servant leadership dengan gagasan yang diusung semakin diminati sebagai suatu konsep kepemimpinan favorit yang mampu menjawab kebutuhan

manusia sebagai anggota kelompok atau organisasi yang menjunjung tinggi hak pribadi (human rights) dan rasa kemanusiaan (humanity). (Gandasacita & Asy'ari, 2024) Berdasarkan konteks kepemimpinan modern, konsep servant leadership memiliki relevansi yang tinggi karena menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, pemberdayaan, kepemimpinan. Jenis kepemimpinan ini menjadi semakin penting di tengah kebutuhan organisasi, untuk beradaptasi dengan tantangan global.

Islam sebagai agama yang kaya akan nilai-nilai etika, memiliki konsep serupa yang sejalan dengan servant leadership. Kepemimpinan dalam Islam menekankan pada akhlak, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama semua perbuatannya dalam memimpin selalu menunjukkan jiwa servant leadership. Banyak sifat dan prinsip-prinsip Islam yang mencerminkan servant leadership, dengan mendahulukan kepentingan umat, melayani dengan kasih sayang, dan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.

Servant Leadership merupakan alternatif model kepemimpinan “modern” yang sangat layak untuk diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam dan pesantren. Kepemimpinan model ini memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter lembaga. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dan pesantren dalam mencapai visinya, model kepemimpinan tersebut adalah Servant leadership, atau biasa Masyarakat sebut dengan nama “Kepemimpinan yang Melayani”. (Zamroni, 2023) Model kepemimpinan ini sangat humanis dan bersahabat. Sesuai dengan apa yang selalu diajarkan oleh Islam. Mendahulukan kepentingan orang lain, lebih baik dari pada mendahulukan kepentingan pribadi.

Tafsir Tematik Ayat-Ayat Model Kepemimpinan Transformasional

Q.S Ali-‘Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S Ali-‘Imran ayat 159).

Para mufassir menjelaskan surah Ali Imran ayat 159, diturunkan saat nabi Muhammad dalam kondisi perang Uhud. Saat itu banyak para kalangan sahabat yang tidak patuh dengan apa yang sudah diinstruksikan oleh Nabi Muhammad Saw pada saat pelaksanaan perang Uhud. Sehingga dalam perang tersebut pasukan Muslim yang dipimpin oleh Nabi mengalami kekalahan.(Anam, 2022) ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW, dengan tujuan untuk menghibur Rasulullah yang kecewa atas perlakuan kaum muslimin kala itu. Dan untuk menyadarkan para kaum Muslimin prihal krunia nikmat yang telah di anugrahan kepada mereka. Selain itu, ayat ini diturunkan untuk menguatkan rasa gundah bagi Rasulullah, serta rasa belasan kasih sayang-Nya yang ada dalam lubuk hati Baginda, agar dapat mengatasi problem yang beliau rasakan akibat kekecewaannya.

Ayat di atas diturunkan sebagai pujian bagi Nabi atas sikap lemah lembut yang Beliau terapkan dalam menjalankan hubungan sosialnya. Sifat lemah lembut yang Beliau miliki, tidak lain karena adanya sebuah Rahmat Allah yang sudah Allah masukkan dalam dirinya. Meliputi rahmat belas kasih, cinta kasih. Semua sifat tersebut sudah Allah ditanamkan dalam diri Nabi Muhammad SAW.(Hamka, 2003) Sehingga dengan rahmat yang Allah tanamkan kepada nabi

Muhammad SAW dapat mempengaruhi pada sifat Beliau yang berperan menjadi pemimpin pada umat dan para sahabatnya.

Integrasi nilai kepemimpinan Nabi Muhammad dengan model kepemimpinan transformasional yaitu, ayat ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang lembut, komunikatif, dan partisipatif. Beliau mampu mengubah hati dan perilaku umatnya dengan kasih sayang dan musyawarah. Inilah salah satu inti dari kepemimpinan transformasional.

Q.S Al-Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Q,S Al-Anbiya' ayat 107)

Tafsir Al-Maraghi dikarang oleh Ahmad Musthafha Al-Maraghi. Beliau menjelaskan ayat di atas bahwa, Rasulullah SAW diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat.(Massofia, 2023) Hanya saja orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling darinya, akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun urusan dunia.

Dalam tafsir Al-Azhar, risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw. ini selain dari membawa rahmat untuk kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban, dia pun rahmat bagi seluruh isi alam.(Misbah, 2003) Adapun pokok-pokok ajaran Islam itu ialah bahwa martabat manusia adalah kemuliaan yang hendak dicari hanya satu, yaitu kemuliaan di sisi Allah SWT. Karena iman dan amal shalih.

Makna kepemimpinan transformasional dalam Q.S Al-Anbiya' ayat 107: Kepemimpinan Rasulullah berorientasi pada visi besar: rahmatan lil 'alamin membawa perubahan menyeluruh bagi umat manusia. Ini sejalan dengan visi transformasional: membangun perubahan positif dan bermakna secara luas.

Pentingnya sifat adil dalam kepemimpinan. Misalnya, Rasulullah SAW bersabda: “Ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, pada hari tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil...”.(Hendrawan & Mawaddah, 2025)

Keadilan ini tidak hanya dalam konteks hukum, tetapi juga dalam memperlakukan semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Kepemimpinan Nabi juga ditandai dengan sikap empati dan kepedulian terhadap umatnya. Beliau dijuluki sebagai rahmatan lil 'alamin, menunjukkan keprihatinan dan kasih sayang yang mendalam terhadap umat manusia. Sikap ini tercermin dalam berbagai keputusan politik dan sosial yang beliau ambil selama memimpin.

Tafsir Tematik Ayat-Ayat Model Kepemimpinan Melayani (servant leadership)

Q.S Al-Furqon ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”(Q.S Al-Furqon ayat 63)

Berdasarkan firman-Nya, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang memberontak dan penyembah setan enggan bersujud kepada ar-Rahman. Mereka berlaku sombong saat berjalan di muka bumi. Namun, orang-orang yang berjalan dengan sikap rendah hati, lemah lembut, dan penuh martabat adalah

berbeda.(Subagja & Khoiruddin, 2023) menegaskan bahwa dengan meneladani sifat-sifat ar-Rahman, seseorang akan menunjukkan kebajikan dan empati kepada para hamba Allah yang lalai. Hal ini akan mendorongnya untuk mengajak mereka kembali kepada Allah dengan nasihat yang lemah lembut, bukan dengan paksaan. Ia akan memandang para pendosa dengan mata yang penuh kasih sayang, bukan dengan kebencian.

Makna servant leadership dalam Q.S Al-Furqon ayat 63: Pemimpin sejati dalam Islam adalah yang rendah hati, penuh kasih, dan tidak sombong terhadap orang yang dipimpinnya sejati sebagai pelayan, bukan penguasa. Karena pemimpin harus jadi abdi rakyat, atau melayani rakyat dengan sepenuh hati.

Q.S Al-Ma'idah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ma'idah ayat 8)

Berdasarkan surat Al-Maidah tersebut terdapat nilai keadilan. Nilai keadilan yang sesuai dengan kaidah-kaidah Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan berarti dapat menempatkan sesuatu secara proporsional dan persamaan-persamaan hak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Keadilan dalam Islam ialah keadilan yang mengatur semua segi kehidupan manusia secara seimbang dan menyeluruh.(Labiibah et al., 2024)

Keadilan adalah sifat yang penting untuk ditegakkan baik dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Tanpa keadilan, maka tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara akan berantakan dan tidak sejahtera.

Pemimpin yang adil harus memiliki integritas moral yang tinggi dan selalu memihak pada kebenaran. Pemimpin yang adil akan menjauhkan diri dari dosa dan perbuatan hina, serta berusaha memberikan keadilan kepada semua pihak. (Wati et al., 2025) Di sisi lain, pemimpin profesional adalah mereka yang memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan yang mumpuni untuk menjalankan tugasnya dengan baik, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang.

Keadilan harus tetap ditegakkan baik terhadap orang yang dicintai maupun terhadap orang yang dibenci. Islam memerintahkan untuk memberikan kebenaran kepada orang yang berhak, meskipun keadilan tersebut akan merugikan teman dan menguntungkan musuh. Misal bersikap adil dalam memberikan kesaksian, maka seseorang tidak boleh memberi kesaksian kecuali dengan sesuatu yang ia ketahui, tidak boleh menambah dan tidak boleh mengurangi, tidak boleh merubah dan tidak boleh mengganti. Makna servant leadership pada Q.S Al-Ma'idah yaitu Keadilan adalah prinsip utama kepemimpinan yang melayani. Pemimpin melayani seluruh pihak dengan adil, tanpa diskriminasi.

Integrasi Kepemimpinan Transformasional dan Servant Leadership dalam Islam

kedua konsep ini bukanlah hal yang terpisah, tetapi saling melengkapi. Pemimpin Islam dituntut untuk memiliki visi transformasional yang menggerakkan perubahan, namun tetap berjiwa melayani dengan rendah hati dan adil.

Rasulullah Saw adalah contoh sempurna integrasi keduanya:

- Nabi Muhammad Saw memiliki visi besar untuk membangun peradaban Islam yang berkeadilan (transformasional),

- Namun tetap melayani umatnya dengan kasih sayang, melayani dan kesederhanaan (servant leadership).

Kepemimpinan beliau menekankan *human transformation* (perubahan manusia) yang lahir dari pelayanan dan keteladanan, bukan kekuasaan dan paksaan. Sehingga akan lahir model kepemimpinan baru, integrasi model kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan servant (melayanani) yaitu, “Qur’ani Leadership”

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur’an tidak terlepas dari dimensi spiritual dan moral. Konsep Transformational Leadership dan Servant Leadership menemukan fondasi kuat dalam ajaran Islam, khususnya melalui teladan Rasulullah. Kepemimpinan transformasional tercermin dalam visi, inspirasi, dan kemampuan beliau mentransformasi masyarakat menuju kebaikan; sedangkan kepemimpinan melayani tampak dari kerendahan hati, empati, dan keadilan beliau terhadap umat. Integrasi kedua model kepemimpinan ini melahirkan kepemimpinan Qur’ani, yakni kepemimpinan yang visioner, adil, penuh kasih, dan berorientasi pada pelayanan terhadap manusia serta pengabdian kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. (2022). Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 159. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1249–1262.
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Firda Amalia Thoyibah, & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 582–589. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Gandasacita, I., & Asy’ari, H. (2024). Konsep dan Implementasi Servant Leadership dalam Kepemimpinan Modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 241–247.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar (Jilid 2)*. Pustaka Nasional.

- Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.
- Hendrawan, F., & Mawaddah, S. (2025). KONSEP KEPEMIMPINAN POLITIK DALAM HADIS UMMUL HADIS: ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN NABI. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 127–136.
- Kamil, F., Rahman, P., Nur, S. M., & Ilyas, D. (2023). Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 11–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18327>
- Khasanah, U., & Pd, M. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan islam*. Jakad Media Publishing.
- Labiibah, A., Shidiq, N., & Saefullah, M. (2024). Prinsip Keadilan Dalam Interaksi Belajar Mengajar:(Kajian Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 100–106.
- Massofia, F. D. (2023). Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 143–150.
- Misbah. (2003). *Tafsir Imam Syafi'i*. Pustaka Azzam.
- Muh. Hambali, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Phangesti, D. S., & Suwadi. (2023). Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Terhadap Isu Pendidikan Inklusif. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1599–1608. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.640.
- Rahayuning Tyas, N. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>
- Subagja, R., & Khoiruddin, H. (2023). Telaah Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Oleh Quraish Shihab Melalui Prisma Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Ayat 63 Surah Al-Furqan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 165–176. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3226>
- Ubaidila, S., & Maunah, B. (2022). Konsep Kepemimpinan Transformasional Perspektif Islam. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 153–171.
- Wati, S., Filzah, C. B., Angga, T. A., & Jendri, J. (2025). Pemimpin Ideal dalam Cahaya Al Qur'an. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 287–298.
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Zamroni, Z. (2023). *Servant Leadership*.